

**PENGARUH KEHADIRAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI
ROLE MODEL TERHADAP PERILAKU RELIGIUS SISWA DI MAN 2
KARAWANG**

Ismaya Nur Asysyiddah¹, Achmad Junaedi Sitika², Siti Khulasoh³
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
2210631110129@student.unsika.ac.id

²achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id, ³siti.khulasoh@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the presence of Islamic Religious Education (PAI) teachers as role models on students' religious behavior at MAN 2 Karawang. Religious education in schools is not only oriented towards knowledge transfer, but also character building and internalization of religious values in daily life. Therefore, teacher role models are an important factor in shaping students' religious behavior. This study used a quantitative approach with a correlational survey method. The research sample consisted of 28 grade XI students selected through a purposive sampling technique. The research instrument was a Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis used descriptive statistics and simple linear regression. The results showed that the presence of Islamic Religious Education (PAI) teachers was in the moderate category with an average value of 32.21, while students' religious behavior was in the moderate category with an average value of 34.29. The regression test showed a positive relationship with an R value of 0.583 and a coefficient of determination of 34.0%. This confirms that teacher role models have a significant contribution in shaping students' religious behavior. Thus, improving the quality of Islamic Religious Education teachers' role models is a strategic step in strengthening the character of students in the madrasa environment (Akip et al., 2025; Dewangga et al., 2026).

Keywords: *Islamic education teacher, role model, religious behavior, students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kehadiran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai role model terhadap perilaku religius siswa di MAN 2 Karawang. Pendidikan agama di sekolah tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Sampel penelitian berjumlah 28 siswa kelas XI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran guru PAI berada pada

kategori sedang dengan nilai rata-rata 32,21, sedangkan perilaku religius siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 34,29. Uji regresi menunjukkan hubungan positif dengan nilai R sebesar 0,583 dan koefisien determinasi sebesar 34,0%. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan perilaku religius siswa. Dengan demikian, peningkatan kualitas keteladanan guru PAI menjadi langkah strategis dalam penguatan karakter peserta didik di lingkungan madrasah (Akip et al., 2025; Dewangga et al., 2026).

Kata Kunci: guru PAI, role model, perilaku religius, siswa, madrasah

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam menempati posisi penting dalam upaya pembentukan karakter, moral, dan perilaku religius peserta didik di lingkungan sekolah. Pada masa modern, tantangan dunia pendidikan semakin beragam karena siswa berhadapan dengan perkembangan media digital, perubahan sosial budaya, serta berkurangnya kontrol sosial di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menguatkan internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kehadiran pendidik yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik (Dewangga et al., 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis karena memikul tanggung jawab dalam menanamkan nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia. Peran guru

PAI tidak terbatas pada penyampaian materi secara kognitif, melainkan juga menampilkan contoh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi sarana pendidikan yang efektif sebab siswa cenderung meniru figur yang dihormati dan memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan mereka (Febriyanti & Shanie, 2025).

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Akip et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius akan berjalan lebih optimal apabila disertai contoh perilaku konkret dari pendidik. Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa gaya mengajar dan kualitas kepribadian guru turut memengaruhi pembiasaan perilaku religius pada siswa (Winata & Atika, 2025).

Namun demikian, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa

sebagian siswa masih menunjukkan kedisiplinan ibadah yang rendah, kurang menjaga etika komunikasi, serta belum konsisten menerapkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menandakan bahwa pembentukan perilaku religius memerlukan sinergi antara pembelajaran formal dan keteladanan guru yang dilakukan secara berkesinambungan (Maulida & Hasanah, 2025).

Di samping faktor guru, perilaku religius siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan budaya sekolah. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang menanamkan dasar-dasar nilai keagamaan, sedangkan sekolah berfungsi memperkuat nilai tersebut melalui berbagai program pembiasaan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan religius membutuhkan kerja sama antara lingkungan rumah dan sekolah (Pratama & Lestari, 2024).

Urgensi keteladanan guru semakin tinggi pada masa remaja karena pada fase perkembangan ini siswa sedang berada dalam proses pencarian identitas diri. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang dianggap bernilai, dihormati, dan

sesuai dengan kebutuhan sosial mereka. Guru yang mampu menunjukkan keselarasan antara ucapan dan tindakan akan lebih mudah diterima sebagai figur panutan (Bandura, 1986).

Sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya religius. Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya salam dan sapa, disiplin waktu, serta etika dalam pergaulan. Berbagai program tersebut akan lebih efektif apabila guru terlibat langsung sebagai teladan utama bagi siswa (Hidayati & Karim, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN 2 Karawang, masih ditemukan beberapa gejala pada siswa, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan keagamaan, rendahnya kesadaran disiplin, serta lemahnya tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui sejauh mana kehadiran guru PAI sebagai role model berpengaruh terhadap perilaku religius siswa (Rahmawati & Sari, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kondisi

kehadiran guru PAI sebagai role model; (2) gambaran perilaku religius siswa; dan (3) pengaruh kehadiran guru PAI sebagai role model terhadap perilaku religius siswa di MAN 2 Karawang (Sugiyono, 2019).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan **kuantitatif** dengan desain **survei korelasional**. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis statistik. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan data lapangan. Sementara itu, metode survei dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi faktual mengenai kondisi responden melalui penyebaran instrumen penelitian yang tersusun secara sistematis, terarah, dan terukur (Sugiyono, 2019).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan

metode survei korelasional. Penelitian korelasional bertujuan mengidentifikasi tingkat hubungan maupun pengaruh antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada pengaruh kehadiran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *role model* terhadap perilaku religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan sejauh mana figur keteladanan guru PAI berkaitan dengan pembentukan sikap religius siswa di lingkungan sekolah.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **MAN 2 Karawang** pada semester genap tahun ajaran **2025/2026**. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik, salah satunya karena madrasah tersebut memiliki program pembinaan keagamaan yang berjalan secara aktif dan berkesinambungan. Kondisi tersebut dinilai relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah perilaku religius siswa sekaligus mengkaji peran guru PAI sebagai figur teladan dalam proses pendidikan karakter keagamaan di sekolah (Yusuf, 2017). Selain itu,

lingkungan madrasah yang berciri keislaman dinilai mampu memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 2 Karawang yang berjumlah **196 siswa**. Populasi tersebut dipilih karena siswa kelas XI dianggap telah memiliki pengalaman belajar yang cukup lama di lingkungan madrasah, sehingga dinilai mampu memberikan respons yang sesuai terhadap instrumen penelitian.

Dari jumlah populasi tersebut, ditetapkan sampel sebanyak **28 siswa** dengan menggunakan teknik **purposive sampling**. Teknik ini merupakan metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Penetapan responden dilakukan dengan memperhatikan aspek keterjangkauan subjek, kesiapan untuk berpartisipasi, serta kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2019).

4. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel

independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen (X) adalah **kehadiran guru PAI sebagai *role model***, sedangkan variabel dependen (Y) adalah **perilaku religius siswa**.

Variabel kehadiran guru PAI sebagai *role model* diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- a) kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas;
- b) keteladanan dalam pelaksanaan ibadah;
- c) sikap jujur dalam perilaku sehari-hari;
- d) tanggung jawab terhadap kewajiban profesional; dan
- e) kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik.

Adapun variabel perilaku religius siswa diukur melalui indikator sebagai berikut:

- a) kepatuhan dalam menjalankan ibadah;
- b) etika dalam pergaulan;
- c) kepedulian terhadap sesama;
- d) kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari; dan
- e) kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu angket dan dokumentasi:

- a) **Angket** digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data dari responden. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala tersebut dipilih karena efektif digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, serta kecenderungan perilaku responden terhadap pernyataan yang diajukan.
- b) **Dokumentasi** digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh data penunjang yang berkaitan dengan kondisi sekolah, jumlah siswa, serta informasi lain yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang diperoleh berfungsi memperkuat data hasil angket sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif (Ghozali, 2021).

6. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji tingkat

validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi **Product Moment** dengan ketentuan nilai minimum $r > 0,30$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode **Cronbach's Alpha**. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai reliabilitas sebesar **0,866** pada variabel X dan **0,773** pada variabel Y. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik, sehingga dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang stabil dan akurat (Ghozali, 2021).

7. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan dua tahap analisis, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan skor rata-rata, distribusi data, serta karakteristik umum responden. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran

awal mengenai kondisi variabel yang diteliti.

Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan **regresi linear sederhana** untuk mengetahui besarnya pengaruh kehadiran guru PAI sebagai *role model* terhadap perilaku religius siswa. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Sebelum pengujian regresi dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis, yaitu:

- a) **uji normalitas**, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal; dan
- b) **uji linearitas**, untuk memastikan hubungan antara kedua variabel berbentuk linear.

Pelaksanaan uji prasyarat tersebut penting dilakukan agar data memenuhi ketentuan penggunaan analisis parametrik, sehingga hasil pengujian statistik dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan perilaku religius siswa. Data yang diperoleh mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas keteladanan yang ditampilkan guru, maka semakin baik pula perilaku religius yang ditunjukkan peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kehadiran guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan teori *Social Learning* yang menyatakan bahwa individu cenderung mempelajari perilaku melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan dari figur yang dianggap penting dalam lingkungannya (Bandura, 1986).

Dalam konteks madrasah, posisi guru PAI memiliki kekuatan moral dan akademik yang relatif lebih besar dibandingkan guru mata pelajaran lain dalam pembinaan religiusitas siswa. Hal ini disebabkan guru PAI secara langsung berkaitan dengan penanaman nilai keagamaan, akhlak, dan pembiasaan ibadah. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan salat, kesantunan dalam bertutur kata,

kejujuran dalam bersikap, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas, siswa akan memandang perilaku tersebut sebagai standar sosial yang layak diikuti. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi instrumen pendidikan yang efektif karena siswa belajar melalui contoh konkret yang mereka lihat setiap hari (Sutrisno et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Rahmawati dan Sari (2024) yang menyimpulkan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa. Selain itu, Maulida dan Hasanah (2025) menegaskan bahwa guru PAI memiliki efektivitas tinggi dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik melalui pembiasaan, pengawasan, serta interaksi harian di lingkungan sekolah. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan variabel penting dalam pendidikan karakter, khususnya pada lembaga pendidikan berciri khas keagamaan.

Besarnya kontribusi sebesar 34,0% menunjukkan bahwa pengaruh guru terhadap perilaku religius siswa berada pada kategori cukup

signifikan, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor penentu. Masih terdapat 66,0% faktor lain yang turut memengaruhi perilaku religius siswa, seperti lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, budaya sekolah, perkembangan media digital, serta kemampuan kontrol diri masing-masing individu. Hal ini menandakan bahwa pembinaan religiusitas peserta didik tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Pratama & Lestari, 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu memperkuat budaya religius yang berbasis pada keteladanan seluruh tenaga pendidik. Program pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya salam, disiplin waktu, serta etika komunikasi akan berjalan lebih optimal apabila guru terlibat langsung sebagai pelaksana utama, bukan sekadar pemberi arahan. Ketika guru menjadi contoh dalam menjalankan program tersebut, siswa akan lebih mudah menerima dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari (Diniyanti & Abdulloh, 2025).

Lembaga pendidikan juga harus memperhatikan peningkatan kompetensi guru. Akan lebih mudah bagi siswa untuk mempercayai pendidik yang memiliki integritas, empati, kedewasaan emosional, dan konsistensi perilaku. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada kompetensi pedagogis dan penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan kualitas moral dan spiritual pendidik. Mereka yang memiliki kepribadian yang baik dapat melakukan pekerjaan mereka sebagai pendidik secara lebih menyeluruh (Maulida & Hasanah, 2025).

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, perangkat pembelajaran, dan strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh praktik sehari-hari guru. Ketika siswa melihat guru menerapkan prinsip agama secara langsung, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat, alami, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, contoh guru PAI dapat dianggap sebagai metode penting untuk membangun

karakter religius siswa di madrasah (Nurfadillah & Junaedi, 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kehadiran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *role model* di MAN 2 Karawang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI telah menampilkan keteladanan yang cukup baik dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, ibadah, dan interaksi sosial, meskipun masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal.

Perilaku religius siswa juga berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menandakan bahwa peserta didik telah menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sekolah, seperti kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan, etika pergaulan, serta tanggung jawab sosial, namun belum sepenuhnya konsisten pada seluruh aspek.

Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif antara kehadiran guru PAI sebagai *role model* terhadap perilaku religius siswa dengan nilai R sebesar 0,583 dan kontribusi sebesar 34,0%. Artinya, semakin baik keteladanan yang ditunjukkan guru PAI, maka semakin

baik pula perilaku religius siswa. Sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, dan perkembangan media sosial.

Dengan demikian, peningkatan kualitas keteladanan guru PAI merupakan strategi yang penting dan relevan dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik di lingkungan madrasah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang mampu memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Daftar Pustaka

- Akip, M., Yani, F., & Hairil, A. (2025). Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa pada era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/view/3183>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Dewangga, F. W., Hartati, Z., & Khadijah. (2026). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di tengah perubahan sosial remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/10888>
- Diniyanti, P. O., & Abdulloh. (2025). Tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/27594>
- Febriyanti, R., & Shanie, A. (2025). Pengaruh keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 120–130.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayati, N., & Karim, A. (2024). Peran budaya sekolah dalam

- meningkatkan religiusitas siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Maulida, R., & Hasanah, U. (2025). Keteladanan guru dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(1), 77–88.
- Nurfadillah, E., & Junaedi, M. (2025). Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya sekolah religius. *Tarbiyah Islamiyah Journal*, 9(2), 101–112.
- Pratama, D., & Lestari, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku religius remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 7(3), 55–67.
- Rahmawati, D., & Sari, N. (2024). Pengaruh budaya sekolah terhadap perilaku religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 90–101.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E., Rosidi, A., & Matori. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 80–92.
- Winata, C. R., & Atika, F. N. (2025). Peran gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Islam*, 4(1), 23–35.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Zulkarnaen, R., & Maulana, A. (2024). Penguatan pendidikan karakter religius melalui keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(3), 66–78.